

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/340461120>

Tinjauan Awal Pemakaian Metafora Konseptual dalam Gerakan Literasi Sekolah

Conference Paper · December 2016

CITATIONS

0

READS

253

1 author:



Ickuk Prayogi

Universitas PGRI Semarang

18 PUBLICATIONS 27 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



editor jurnal [View project](#)

ISBN : 978-602-60896-0-1



UNIVERSITAS PGRI
SEMARANG

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

“BUDAYA LITERASI MENUJU GENERASI EMAS
BAGI GURU PEMBELAJAR”

15 Desember 2016

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang
www.upgris.ac.id

ISBN 978-602-60896-0-1



9 786026 089601

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
BUDAYA LITERASI MENUJU GENERASI EMAS
BAGI GURU PEMBELAJAR**

Semarang, 15 Desember 2016

ISBN: 978-602-60896-0-1

© Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Semarang

Tata Letak : Ickuk Prayogi
Penyunting : Ickuk Prayogi, Nanik Setyawati, Pipit Mugi H., Mukhlis, Arisul Ulumuddin
Pemeriksa aksara : Annisa Fitri, Unggul Putro Sambodo, Erna

Diterbitkan pertama kali oleh
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Semarang
Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang Timur (024) 8316377 Faks. 8448217
Pos-el/surel: seminar.literasi.upgris@gmail.com

Cetakan Desember 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Dias Andris Susanto <i>Teaching and Evaluating a Descriptive Writing Usinga Literacy Based-Program</i>	60
Dwi Pratiwi S. Husba Pemuda sebagai Generasi Literasi yang Potensial	68
Eka Kartikasari Membangun Karakter Bangsa dengan Budaya Literasi	75
Ervira Maharani Penerapan Model <i>Experiantial Learning</i> Berbasis Bauran (<i>Blended Learning</i>) Berbantuan Media Blog dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen	81
Eva Yenita Syam Menuliskan Bahan Literasi: Berangkat dari Penulisan Ulang Cerita Rakyat untuk Anak..	87
Fathiatty Murtadho Budaya Literasi Terbangkitkan dengan Strategi Metakognisi	91
H.R.Utami Budaya Literasi Menuju Generasi Emas bagi Guru Pembelajar: Peran Literasi dalam Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa.....	100
Harjito Belajar Membaca Dua Cerita Anak	105
Icuk Prayogi Tinjauan Awal Pemakaian Metafora Konseptual dalam Gerakan Literasi Sekolah	109
Irfai Fathurohman Eksistensialisme Puisi <i>Mbeling</i> dalam Literasi Kesastraan di Indonesia: Kajian Semiotik Riffaterre	116
Ixsir Eliya Urgensi Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia sebagai Upaya Pengembangan Budaya Literasi pada Guru.....	122
Kurnia Dewi Nurfadilah Aplikasi <i>Wattpad</i> sebagai Media Alternatif Pembentukan Budaya Literasi di Kalangan Remaja.....	127
Larasati dan Festi Himatu Karima Menumbuhkan Budaya Membaca di Kalangan Remaja: Sebuah Upaya Menyiapkan Generasi Unggul di Era Global.....	131
Lerry Alfayanti Meneladani Kearifan Lokal Melalui Kesusastaan dalam Novel Ibu Doa yang Hilang Karya Bagas D. Bawono: Upaya Peningkatan Literasi Sastra.....	135

TINJAUAN AWAL PEMAKAIAN METAFORA KONSEPTUAL DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Icuk Prayogi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang
prayogi_be@yahoo.com

Abstrak

Dalam makalah sederhana ini dibahas tentang pemakaian metafora konseptual dalam *Gerakan Literasi Sekolah*. Selain ekspresi bahasa *gerakan* yang sulit dibayangkan gambarnya di pikiran, ekspresi bahasa *literasi* pun sudah mengandung keabstrakan karena bentuk fisiknya yang tidak nyata benda seperti bebatuan atau buku-buku. Teori klasik metafora versi George Lakoff dan Mark Johnson tiga puluh enam tahun silam digunakan untuk mendeskripsikan pemetaforakonseptualan yang terdapat dalam tulisan pada buku-buku panduan gerakan literasi yang diterbitkan Kemendikbud tahun ini. Yang “baru” ditemukan adalah metafora orientasional dan ontologis dengan domain sumber botani, manusia, perjalanan, dan semacam ruang/gedung berdimensi tiga.

Kata Kunci: metafora konseptual, domain, gerakan literasi

Abstract

This short paper discusses how conceptual metaphor works in Gerakan Literasi Sekolah (School Literacy Action). Meanwhile the language expression of “gerakan” (action) itself is hard to picturize into our imagination, the language expression of “literasi” (literacy) also contain abstractness due to its unreal physical aspect, unlike rocks or books. The metaphor classic theory proposed by George Lakoff and Mark Johnson thirty six years ago is used to describe the conceptual metaphorization which was found in the literacy action manual books published by Kemendikbud (National Ministry of Education and Culture) this year. What have “just” been discovered in this paper includes orientational and ontological metaphors with the botany, human, traveling, and sort of three-dimensional room/building as source domains.

Keywords: Conceptual metaphor, domain, literacy action

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini sering terdengung-dengung kata “literasi”, yang mungkin sebagai efek dari Gerakan Literasi Sekolah (selanjutnya disebut GLS) yang digagas oleh Kemendikbud tahun lalu. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, kata yang diambil dari bahasa Inggris *literacy* ini sebenarnya pada awalnya digunakan untuk membangun numerasi dan komputasi (Crisomalis, 2009: 59). Sementara itu, menurut Olson dan Torrance dalam kata pengantar *the Cambridge Handbook of Literacy* (2009), arti primer literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, sedangkan arti keduanya adalah pengenalan dengan sastra—arti yang kedua ini tidak dipakai dalam makalah ini. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>) pun mengartikan literasi dengan kemampuan (baca tulis) dan pengetahuan pada subjek tertentu seperti pada kamus *Merriam-Webster*.



Yang lebih menarik tentunya adalah membahas bagaimana GLS ini dibahas, diulas, dan diimplementasikan dalam buku-buku panduannya. Dalam hal ini saya membahasnya dari kacamata teori yang terbilang baru dan jarang diajarkan di Indonesia, namun sudah ada sejak puluhan tahun lalu di Amerika Serikat. Dengan kata lain, tulisan ini tidak membahas program Pemerintah tersebut atau meneruskan penelusuran etimologis kata ini, tetapi mengulas pemakaian metafora konseptual yang dipakai dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan tujuan untuk mengetahui konsep-konsep metaforis yang melatarbelakanginya. Pengungkapan metafora konseptual dalam bahasa selanjutnya dapat menguak cara berpikir masyarakat pengguna bahasa itu dalam pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak serta bagaimana cara masyarakatnya mengonkretkan konsep-konsep yang abstrak tersebut.

Teori

Pada dasarnya manusia dapat mengungkapkan semua hal tentang dunianya tanpa batas, namun kosakata yang tersedia sangatlah terbatas untuk mengungkapkan semua hal kata per kata; dan pengkreasian ekspresi secara metaforis adalah salah satu upaya untuk mengatasi keterbatasan kosakata (Wijana, 2016:20). Hal ini juga tercatat telah diungkapkan Lakoff dan Johnson tiga puluh enam tahun silam (1980). Dalam pandangan Lakoff dan Johnson (1980:3—5), metafora secara tipikal dipandang sebagai karakteristik bahasa, yakni permasalahan konseptualisasi, daripada dianggap sebagai sistem pikiran atau tindakan meskipun keduanya juga sering kali bersifat metaforis.

Uniknya, tidak banyak manusia yang secara sadar memetaforiskan konsep-konsep yang mereka pikirkan dalam ekspresi bahasa mereka sehari-hari. Dalam pandangan aliran linguistik kognitif, metafora tidak hanya dipahami sebagai bentuk bahasa figuratif, tetapi juga bahasa literal (Siregar, 2013:15). Dengan kata lain, sistem konseptual metafora tidak selalu disusun secara acak atau dipakai untuk menimbulkan aspek estetis (seperti halnya dalam karya-karya sastra atau filosofi hidup), tetapi berdasarkan pengalaman sehari-hari dan untuk berbagai hal dalam kegiatan sehari-hari juga. Mengutip Barcelona (dalam Siregar, 2013:14) metafora adalah mekanisme kognitif yang memetakan satu ranah pengalaman sebagai sumber sebagai yang ditayangkan kepada ranah pengalaman lain sebagai sasaran agar ranah yang kedua dipahami sebagai ranah yang pertama. Dengan demikian, metafora konseptual dapat diartikan sebagai perangkat kebahasaan alami yang paling mudah dijumpai dan sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari manusia untuk menganalogikan konsep-konsep yang lebih abstrak dengan konsep-konsep yang lebih konkret dan pilihan ranah sumber selalu dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang lebih sederhana dan alami.

Metode

Sumber primer data yang digunakan diambil dari tulisan-tulisan pada buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SD hingga SMA*, *Buku Saku GLS*, dan *Buku Manual GLS* yang diunduh dari laman resmi Kemendikbud: <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/category/literasi-sekolah/>. Yang dianggap sebagai data dalam kajian sederhana ini ialah ekspresi-ekspresi bahasa yang dicurigai sebagai metafora konseptual yang terdapat pada sumber data. Dengan demikian, data yang diambil adalah ekspresi-ekspresi bahasa metaforis yang dipakai secara natural dipakai dalam pembudayaan atau pembiasaan keliterasian dalam buku dan dunia akademik. Data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan konsep lebih besar yang menaunginya berdasarkan tiga jenis metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Adapun gaya selingkung dalam makalah ini menggunakan konvensi yang terdapat pada aliran Linguistik Kognitif, yakni menggunakan huruf-huruf kapital untuk menandai payung besar metafora yang dianalisis.



PENGUNAAN METAFORA DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Pada frasa *Gerakan Literasi Sekolah* terdapat tiga kata, yakni *gerakan*, *literasi*, dan *sekolah*. Dalam metafora ini LITERASI SEKOLAH dianalogikan sebagai benda sehingga dapat bergerak dan digerakkan. Ekspresi *gerakan* berarti realisasi nyata dari rencana. Banyak hal konkret di dunia ini yang dapat bergerak/digerakkan, yang tidak lain dan tidak bukan adalah benda, terutama benda hidup. Namun, untuk mengetahui apa ranah sumber sebenarnya dari metafora ini, dalam metafora konseptual semua konsep dapat dipahami melalui berbagai metafora yang ada.

Salah satu contoh metafora konseptual yang terdapat dalam teks GLS adalah metafora orientasional ATAS ADALAH BAGUS dan BAWAH ADALAH JELEK. Dalam metafora ini ATAS dianggap lebih baik daripada BAWAH—metafora orientasional ini identik dengan yang ada dalam bahasa Inggris (lihat Lakoff, 1980: 15—21). Walaupun sebenarnya tidak ada relevansi logis di antara keduanya, namun pengalaman manusia menunjukkan bahwa umumnya apa yang ada di bawah terlihat minus (-) dibandingkan apa yang ada di atas (+). Berikut contoh orientasi BAWAH yang terdapat dalam buku GLS.

- (1) Kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada **di bawah rata-rata** internasional.
- (2) Kompetensi peserta didik Indonesia **tergolong rendah**.
- (3) **Rendahnya keterampilan** tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan.

Dapat kita bayangkan ada semacam garis linear horizontal penunjuk ‘rata-rata’ (contoh 1), ‘sedang’ (2 dan 3), lalu ada kita ada di atas (yang lebih tinggi) lalu pindah ke bawah (yang lebih rendah). Ketiga ekspresi bahasa di atas memperlihatkan betapa jeleknya substansi yang ditunjuk BAWAH atau RENDAH, mungkin setara dengan konsep BUMI DAN LANGIT—bumi dianggap rendah-jelek, langit dianggap tinggi-baik—atau DUNIA DAN SURGA. Adapun umumnya konsep posisional ini kerap dihubungkan dengan angka. Jika masalah skor, angka yang tinggi dianggap baik dan angka yang rendah dianggap sebaliknya; kalau berupa peringkat, peringkat berurut lebih kecil dianggap lebih baik. Berikut contohnya.

- (4) Peserta didik Indonesia berada **pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493)**, sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada **pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496)**.
- (5) Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar **rendahnya peringkat** kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Pada ekspresi (4) dan (5) di atas diketahui skor peserta didik Indonesia kurang dari rerata semua peserta sehingga peringkatnya pun dianggap jelek, ditandai dengan posisi bawah. Oleh sebab itu, perlu usaha untuk lebih memampukan, dan seringkali usaha ini disebut dengan ekspresi semacam *peningkatan* atau *meningkat*. Perhatikan contoh berikut.

- (6) ... serta **meningkatkan keterampilan membaca** agar ...
- (7) ..., lalu dilanjutkan pada **jenjang pendidikan yang lebih tinggi**
- (8) GLS di SD dilaksanakan **secara bertahap** dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah.
- (9) ... **mulai dari tingkat pusat**, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan.

Kata *tingkat*, *jenjang*, dan *tahap* pada (6)—(9) di atas merupakan ekspresi metaforis. Dalam bahasa Indonesia dengan menganggap sesuatu sebagai tingkat (level atau tangga) berarti dipahami sebagai usaha



menjadikannya lebih tinggi sebab tingkat selalu ada lebih dari satu (misalnya dengan membayangkan banyaknya lantai pada gedung tinggi). Artinya, berada di bagian lebih atas dianggap lebih baik dan lebih utama.

Hal unik lain yang ditemukan dalam buku-buku GLS adalah menjadikan tanaman/botani sebagai ranah sumber dalam ekspresi bahasanya. Hal ini ditandai dengan banyaknya pemakaian ekspresi *tumbuh*, *kembang*, dan *ekosistem* di dalamnya yang biasanya khas terdapat dalam tanaman di sekitar kita. Berikut contohnya.

- (10) Kegiatan ini dilaksanakan untuk **menumbuhkan minat baca** peserta didik.
- (11) Proses pendidikan belum **mengembangkan kompetensi dan minat** peserta didik.
- (12) Tahap **perkembangan peserta didik**:
- (13) Tujuan umum: **menumbuhkembangkan budi pekerti** peserta didik melalui pembudayaan **ekosistem literasi sekolah** yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Tentu saja *minat baca* (contoh 10), *kompetensi dan minat* (11), *peserta didik* (12), *budi pekerti* (13), dan *literasi sekolah* (13) di atas bukanlah entitas tumbuhan karena ekspresi-ekspresi tersebut dimetaforiskan dengan tanaman. Macam-macam konsep tersebut mengisyaratkan bahwa siswa dianggap seperti tanaman, yang bisa tumbuh, berkembang, dan memiliki ekosistem. Dengan kata lain, SISWA ADALAH TANAMAN/BOTANI.

Selain tanaman, yang dominan dijadikan ranah sumber ialah manusia. Ranah sarasannya adalah aktivitas atau konsep abstrak. Contoh-contoh di bawah ini secara umum memperlihatkan sifat-sifat khas insani.

- (14) **Buku mengandung informasi** yang kompleks.
- (15) **Bahan kaya** teks dapat **memperkaya kegiatan UKS**.
- (16) ... [M]encatat **pertanyaan-pertanyaan** untuk **memancing interaksi** dengan peserta didik.
- (17) Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua **pemangku kepentingan di bidang pendidikan**.
- (18) **Kebun sekolah** adalah laboratorium hidup **dapat mengajarkan pengetahuan** tentang beragam jenis tanaman hias, tanaman obat, tanaman pangan, tanaman bumbu dapur, dan buah-buahan yang bermanfaat untuk kesehatan dan kehidupan.
- (19) ... [K]arena **literasi mengarahkan seseorang** pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Ekspresi *mengandung* pada (14), *memperkaya* (15), *memancing* (16), *pemangku* (17), *mengajarkan* (18), dan *mengarahkan* (19) umumnya merupakan ranahnya manusia. Buku tidak dapat mengandung (kecuali ia seekor mamalia), yang bisa kaya hanya manusia (tidak mungkin hewan, apa lagi "kegiatan"—aktivitas tidak mungkin kaya!), hanya manusia yang bisa memancing, manusia bisa memangku, manusia bisa saling mengajari (hewan tidak bisa), dan manusialah yang mampu memberikan arah. Jadi, ekspresi-ekspresi bahasa di atas bersifat khas insani, namun sifat insani ini dipinjam untuk mengkonkretkan yang lain. Ekspresi-ekspresi bahasa di atas bukanlah metafora yang khas dalam bidang pengajaran/pendidikan, namun metafora umum yang dipakai juga di ranah lain. Nama lain yang lebih umum dari metafora ini adalah personifikasi. Adapun karena yang dimetaforakan umum dan berubah-ubah, jenis metafora ekspresi-ekspresi tersebut adalah ontologis.

Domain perjalanan dan jalan yang kerap muncul dalam domain-domain sasaran lain tak luput dipakai dalam GLS. Ranah perjalanan ini dapat ditemukan pada ekspresi semacam *diikuti* (contoh 20),



menyusuri (21), melalui (22), melangkah (23), langkah-langkah (24), berhenti (25), dan capaian (26), serta ranah jalan, misalnya sepanjang (27), alur (28), jalannya cerita (29), dan terobosan (30) berikut.

- (20) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat **diikuti** dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan.
- (21) Mulai **menyusuri ilustrasi**, apabila terdapat dalam buku atau bahan bacaan.
- (22) pengetahuan diperoleh **melalui membaca**
- (23) Apabila telah melaksanakan semua indikator dalam tahap pembiasaan, **sekolah dapat melangkah** ke tahap berikutnya, yaitu tahap pengembangan.
- (24) Merencanakan langkah-langkah membacakan nyaring agar peserta didik memahami bacaan.
- (25) Guru **berhenti membaca** sejenak dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menebak alur cerita selanjutnya.
- (26) Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar **capaian literasi** peserta didik dapat terus ditingkatkan.
- (27) pembelajar **sepanjang hayat**
- (28) Ilustrasi memiliki **alur yang sederhana**.
- (29) mengetahui **jalannya cerita**
- (30) **Terobosan penting ini** hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan.

Ekspresi-ekspresi yang lebih lengkap bercetak tebal (20)—(30) di atas hakikatnya adalah ranah perjalanan dan jalan, namun mungkin diibaratkan proses pembelajaran seperti seseorang sedang menempuh perjalanan. Jenis metafora yang tampak kelihatannya adalah strukural. Dengan kata lain, PEMBELAJARAN ADALAH PERJALANAN.

Dalam memenuhi kebutuhannya untuk berbahasa secara alami, GLS turut memakai ekspresi-ekspresi metaforis yang berdimensi tiga, layaknya bangunan gedung atau ruangan, bersifat kebendaan, dan bisa saja hancur. Berikut contoh ekspresi-ekspresi metaforis yang dimaksud.

- (31) **Membangun komunikasi** antara guru dan peserta didik.
- (32) **kompetensi tersebut dapat diperbaiki**
- (33) Melalui **penguatan kompetensi** literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas
- (34) Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk **mempertahankan minat** terhadap bacaan.
- (35) Perpustakaan berfungsi sebagai **pusat pembelajaran** di SD.
- (36) Apabila peserta didik memilih **buku di luar daftar rekomendasi**, mereka mendaftarkan buku yang akan dibaca dan guru melakukan pra-baca terhadap buku tersebut.
- (37) Peserta didik membaca buku berilustrasi atau novel anak **dalam hati**.
- (38) Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan **akses lebih luas** pada pengetahuan.
- (39) Meningkatkan **kapasitas warga dan lingkungan sekolah** agar literat.
- (40) Buku Panduan GLS ini berisi penjelasan pelaksanaan **kegiatan literasi yang terbagi** menjadi tiga tahap.

Ekspresi bahasa (31)—(34) mengandung metafora konseptual yang berhubungan dengan suatu bangunan. Karena berwujud benda besar yang tidak terbentuk secara alami, **bangunan perlu** ... dibangun (contoh 31), diperbaiki (32), dikuatkan (33), dan dipertahankan (34). Bukti lain adalah oleh adanya dimensi, yakni pusat (contoh 35), luar (36), dan dalam (37), berakses dan mempunyai luas (38),



serta sifatnya bervolume (39 dan 40). Adapun jenis metafora bentuk-bentuk di atas adalah ontologis, meskipun ada potensi ditemukannya metafora struktural.

Selain contoh-contoh di atas, sebenarnya ada banyak lagi metafora konseptual yang dapat diungkapkan, misalnya metafora yang berhubungan dengan pengait, matahari, waktu, atau tali. Namun, pembahasannya terbentur permasalahan keterbatasan halaman dan pemerluan uraian serta konsep yang lebih mendalam.

SIMPULAN

Metafora yang dominan menggawangi pemakaiannya dalam buku-buku GLS adalah metafora orientasional (ATAS ADALAH BAIK) dan metafora ontologis (berdimensi tiga). Adapun ranah metafora yang digunakan adalah botani, insani, perjalanan, dan bangunan. Di antara keempat ranah tersebut, yang termasuk berjenis struktural adalah botani dan perjalanan, dengan konsep SISWA ADALAH TANAMAN dan PEMBELAJARAN ADALAH PERJALANAN, sedangkan metafora insani (personifikasi) dan bangunan masih terlihat ontologis meskipun berpotensi ditemukan strukturalnya.

Tidak dapat dibayangkan kiranya penyampaian materi dalam GLS tanpa memakai ekspresi bahasa yang metaforis sebab GLS pun bersifat abstrak. Yang menyebabkan begitu banyaknya metafora konseptual yang dipakai dalam bidang ini ialah sifat tidak alaminya karena memang lahir dan berkembangnya disebabkan oleh semakin berperadabannya manusia. Budaya baca-tulis dan kemampuannya (literasi) di Nusantara sudah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan, namun jarang rakyatnya melek aksara sehingga sulit untuk dianggap sebagai budaya. Politik etis Belanda—yang di dalamnya memuat unsur edukasi, yang menjadikan para pemimpin kita literat—terbukti mampu mengubah nasib bangsa kita. Dunia edukasi yang begitu erat kaitannya dengan metafora menyebabkan berlimpahnya bentuk-bentuk metaforis, yang pemakainya sendiri sering kali tidak secara sadar menggunakannya. Ketepatan menggunakan metafora juga turut menentukan tingkat ketersampaian makna yang dimaksud. Oleh sebab itu, senada dengan Siregar (2013: 19—20), saya setuju bahwa kompetensi metafora sangat penting untuk dikuasai semua guru pembelajar.

Daftar Pustaka

- Chrisomalis, Stephen. 2016. "The Origins and Co-Evolution of Literacy and Numeracy" dalam *The Cambridge Handbook of Literacy*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 59—74.
<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi> diakses pada 2 Desember 2016.
- Kövecses, Zoltán. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction (Second Edition)*. Oxford/New York: Oxford University Press.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- _____. 1999. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and Its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books.
- Olson, David R. dan Nancy Torrence. 2009. *The Cambridge Handbook of Literacy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siregar, Bahren Umar. 2013. "Metafora Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan," dalam *Prosiding Seminar Internasional Studi Bahasa dari berbagai Perspektif dalam rangka Ulang Tahun ke-80 Prof. Dr. Soepomo Poedjosedarmo*, kerja sama Program Studi S-2 Linguistik dan Jurusan Sastra Indonesia, FIB UGM, Yogyakarta, 5—6 Desember, hlm. 13—20.
- Wijana, I Dewa Putu. 2016. "Sources Domains Of Indonesian Slangy Metaphorical Expressions" dalam *prosiding 4th International Conference on Language, Innovation, Culture & Education 2016*,



Bangkok, hlm.19—26. Diunduh dari <http://proceedings.icsai.org/4iclice/4iclice-16.pdf> pada 2 Desember 2016.

Sumber Rujukan Data

- Faizah, Dewi Utama, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh dari <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/category/literasi-sekolah/> pada 1 Desember 2016.
- Laksono, Kisyani, dkk. 2016. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh dari <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/category/literasi-sekolah/> pada 1 Desember 2016.
- Retnaningdyah, Pratiwi, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh dari <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/category/literasi-sekolah/> pada 1 Desember 2016.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh dari <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/category/literasi-sekolah/> pada 1 Desember 2016.
- Sutrianto, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh dari <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/category/literasi-sekolah/> pada 1 Desember 2016.
- Wahyuningsih, Sri, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh dari <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/category/literasi-sekolah/> pada 1 Desember 2016.
- Widyani, Nur, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh dari <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/category/literasi-sekolah/> pada 1 Desember 2016.
- Wiedarti, Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh dari <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/category/literasi-sekolah/> pada 1 Desember 2016.